

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.¹

Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²

Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

¹ Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, hlm. 35.

² Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 31

Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.³

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.⁵

1) Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

³ Bagus Mustakim, 2011, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: SamudraBiru, hlm. 29

⁴ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm.12

⁵ Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 43-44

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat dan Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut:⁶

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain itu, Said Hamid Hasan menyatakan bahwa pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan.⁷

⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 24-25.

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadimanusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jamal Ma'mur Asmaniberpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁸ Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad Takdir Ilahi menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.⁹

⁷ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 18.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, hlm. 42

⁹ Muhammad Takdir Ilahi, 2012, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 190.

Sementara itu, menurut Pupuh Fathurrohman pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:¹⁰

- a) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- b) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab sehingga nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

¹⁰ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana dan Feni Fatriani, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 97-98

Zubaedi berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut:¹¹

a. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.

b. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, dengan sedikit waktu dan perhatian.

c. Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Peranan

¹¹ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 177-184

keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Selain itu, Zubaedi juga mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang. Diantaranya yaitu:¹²

a. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak

¹² Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 143-162.

belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta dan kasih sayang dari orang tua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak-anak.

b. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

2) Pengawas

Pengawas meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

3) Pendidik atau Guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Pendidik

merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

4) Konselor

Konselor sekolah hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak.

5) Staf Sekolah

Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolah dapat berperan dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

c. Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks bersamaan, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, keadilan masyarakat, dan ketenteraman masyarakat. Seorang pemimpin menjadi panutan bagi

anak buahnya. Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan basic values kepemimpinan.

d. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar mengindahkan unsur edukasi. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan negara itu sendiri. Media massa perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa.

Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya sebagai berikut:¹³

- a. Komitmen, yaitu tekad yang melekat pada guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

¹³ Furqon Hidayatullah, 2012, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 76-77.

- b. Kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- c. Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan seluruh usaha, kesungguhan, dan potensi hingga mencapai tujuan pendidikan.
- d. Konsisten, yaitu istiqomah, ajeg, ulet, fokus, dan sabar serta melakukan perbaikan terus menerus.
- e. Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
- f. Mampu berinteraksi secara dinamis antara guru dengan siswa.
- g. Melayani secara maksimal kebutuhan peserta didik.
- h. Cerdas.

3. Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang

realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah.¹⁴

a. Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai.

Ada beberapa fenomena yang kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.¹⁵

b. Keteladanan

¹⁴ Doni Koesoema A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, hlm. 212

¹⁵ Doni Koesoema A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212.

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkandi lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang di anggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standart atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standart, maka perilaku standart yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan di pahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada anak didik, orang tua siswa, dan dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.¹⁶

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter

¹⁶ Doni Koesoema A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212

tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setia individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi

pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.¹⁷

4. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, standar-standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Misalnya acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain dan berbagai aktifitas lain yang semuanya menunjukkan identitas diri seseorang.¹⁸

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

¹⁷ Doni Koesoema A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212.

¹⁸ fatchul Mu'in, 2013, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, hlm.161-162

manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁹

Nilai karakter merupakan pedoman yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan yang nantinya tindakan tersebut dapat mencirikan baik buruknya karakter seseorang. Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, nilai karakter tanggung jawab.

Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Nurul Zuriyah dalam bukunya ada 3, yaitu: ²⁰ 1) Menyerahkan tugas tepat waktu. 2) Mengerjakan sesuai petunjuk, 3) Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.

Agus Zaenal Fitri dalam bukunya juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu: 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik 2) Bertanggung jawab atas setiap perbuatan 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.²¹

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

¹⁹ fatchul Mu'in, 2013, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, hlm. 162

²⁰ Nurul Zuriyah, 2008, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.23

²¹ Agus Zaenal Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.43

Seperti yang terdapat dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah dimuka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqoroh, 2:30)²²

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (رواه الإمام البخاري)²³

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim ibn 'Abdullah ibn 'Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban

²² Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah AlQur'an, Al-Baqoroh, 2;124.

²³ Shahih al-Bukhari, tth. , *Al-'itq*, Singapura-Jeddah-Indonesia : Al- Haramain, Vol.2, hlm. 84.

atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut”.

Hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari Hadis diatas adalah bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap orang adalah pemimpin, meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup dimana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas.

Berdasarkan ayat dan hadist diatas bahwasanya setiap manusia telah dijadikan sebagai seorang pemimpin, hanya saja tinggal bagaimana manusia itu dipilih sebagai pemimpin sebab memiliki syarat-syarat tersendiri.

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

5. Karakter Tanggung Jawab Dalam Perspektif Islam

a) Tanggung Jawab Kepada Tuhan

Sebagai umat manusia bertanggung jawab kepada tuhan kita, terhadap ajaran-Nya, dan terhadap segala perintah-Nya. Salah satunya adalah beribadah, terkadang tanggung jawab yang satu ini masih saja ada yang tidak menjalankannya. Mungkin dikarenakan manusia tersebut sibuk mencari dunianya , padahal kita hidup di dunia hanya sementara , yang kekal abadi adalah di alam baqa sana. Selain itu tanggung jawab kita sebagai umat-Nya adalah kita menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangann-Nya . Contohnya adalah kita bersikap jujur , rajjin beribadah , bersedekah , tidak mempunyai penyakit hati , dsb .

Indikator dalam karakter tanggung jawab terhadap Tuhan:

- (1) Tanggung Jawab beribadah
- (2) Tanggung jawab berinfaq atau beramal
- (3) Tanggung jawab berpuasa
- (4) Tanggung jawab membaca Al - Qur'an.

Alqur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menyatakan bahwa penciptaan jin dan manusia pada dasarnya adalah untuk beribadah / menyembah Tuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa jin dan manusia mempunyai tanggung jawab kepada penciptanya . Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Al- Dzariyat ;56)*

Menurut Musthafa Al - Faran , Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya.²⁴ Manusia sebagai khalifah di bumi , memiliki tugas yang tidak ringan dan tidak sederhana. Tugas tersebut adalah kewajiban dan tanggung jawab untuk menegakkan agama Allah di muka bumi . Muhammad Muhyidin menyebut tugas dan tanggung jawab yang demikian adalah sebagai amanah.²⁵

Sesuai dengan sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa , dan UUD 1945 pasal 29 :

- 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu .

Tanggung jawab warga negara terhadap Tuhannya diwujudkan dengan beribadah sesuai dengan keyakinan masing - masing yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang dipancari keimanan dan ketaqwaan terhadap-Nya , seperti dalam berhubungan atau berinteraksi sesama warga negara dalam kehidupan masyarakat . Tuhan mengajarkan kepada hamba - hambanya untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama manusia tanpa memandang ras , warna kulit , bahasa , keturunan atau etnis tertentu .

Dengan demikian , perwujudan tanggung jawab warga negara terhadap Tuhan antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut :

²⁴ Syaikh Ahmad Musthafa Al -farhan, 2008, *Tafsir imam Syafi'i: menyelami kedalaman kandungan Al-Qur'an*, Jakarta:Al mahira, hlm. 430

²⁵ Muhammad muhyidin, 2008, *Hidup Dipusaran Al-Fatihah:Mengungkap Keajaiban Ummul Kitab*, Bandung: Mizan pustaka, hlm.163

- 1) Mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakanNya kepada kita semua
- 2) Beribadah kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut masing – masing
- 3) Melaksanakan segala perintahNya serta berusaha menjauhi atau meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Tuhan YME .

Menuntut ilmu dan menggunakannya untuk kebajikan (*kemaslahatan*) umat manusia sebagai bekal kehidupan baik didunia maupun diakhirat kelak . Menjalin tali silaturahmi atau persaudaraan guna mewujudkan kehidupan maysarakat yang aman , tentram , damai , dan sejahtera.

b) Tanggung Jawab Kepada Manusia

Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia . Selaras dengan fitrah . Tapi bisa juga tergeser oleh faktor eksternal . Setiap individu memiliki sifat ini . Ia akan semakin membaik bila kepribadian orang tersebut semakin meningkat . Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab . Inilah yang menyebabkan frekuensi tanggung jawab masing - masing individu berbeda .. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perasaan. Yang kami maksud adalah perasaan nurani kita, hati kita yang mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap kita menuju hal positif . Nabi bersabda : " *Mintalah petunjuk pada hati (nurani) mu .* "

Tanggung jawab kepada manusia bisa dikelompokkan dalam dua hal :

- 1) Tanggung jawab individu terhadap dirinya pribadi . Dia harus bertanggung jawab terhadap akal , pikirannya , ilmu , raga , harta , waktu , dan kehidupannya secara umum . Rasulullah bersabda : " Bani Adam tidak akan lepas dari empat pertanyaan (pada hari kiamat nanti) ; Tentang umur , untuk apa dia habiskan ; Tentang masa muda , bagaimana dia pergunakan ; Tentang harta , dari mana dia peroleh dan untuk apa dia gunakan ; Tentang ilmu , untuk apa dia amalkan .
- 2) Tanggung jawab manusia kepada orang lain dan lingkungan (sosial) dimana dia hidup . Kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk makhluk yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya . Dengan kata lain , dia mempunyai kewajiban kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya . Kewajiban sangat erat kaitannya dengan eksistensi , seseorang sebagai bagian dari masyarakat . Kita sadar bahwa kalau kita tidak melaksanakan tanggung jawab terhadap orang lain , tidak pantas bagi kita menuntut orang lain untuk bertanggung jawab pada kita . Kalau kita tidak berlaku adil pada orang lain.

Dalam surat Al zazalah ayat 7-8 dinyatakan bahwa amal perbuatan manusia sekecil apapun akan mendapat balasannya dari Allah swt. Allah berfirman dalam Al Quran surah Al Zazalah 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Demikian juga tanggung jawab melaksanakan Amar Makruf dan nahi mungkar itu wajib dipikul oleh setiap anggota masyarakat Islam tanpa mengira pangkat dan kedudukan . Masing - masing mempunyai tanggung jawab dan amanah berdasarkan kepada kadar kemampuan dan kedudukan masing - masing tanpa berkecuali.²⁶

c) Tanggung Jawab Kepada Alam

Selain tanggung jawab manusia kepada tuhan dan manusia , manusia juga bertanggung jawab kepada alam.

Allah memberikan kelebihan pada manusia berupa pengetahuan nama - nama yang notabene merupakan modal untuk membangun peraturan di dunia . Selain itu Allah juga memberikan kelebihan akal yang dapat membedakan antara baik dan keburukan , manfaat dan bahaya, memberikan kebebasan berpikir serta membebaskan tanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya di dunia.²⁷

²⁶ Mustafa, 2004, *Tamadun Islam Edisi Maktab Perguruan* (Kuala Lumpur, Taman Shamelin Perkasa,hlm. 56

²⁷ Mahmud Hamdi zaquq, 2004, *Reposisi Islam Di Era Global*, Jogja: Pustaka Pesantren, hlm.118

Sebagai khalifah , manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk ikut merawat , memelihara dan melestarikan berbagai fasilitas alam yang telah disediakan oleh Allah Swt untuk manusia. Pendidikan lingkungan telah diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya . Dalam ayat ini Allah memaparkan bahwa secara makro alam semesta berpusat pada dua tempat , yaitu langit dan bumi . Hanya saja dalam wacana alam , situasi di bumi menjadi obyek dominan . Oleh karena itu , Ayat Al - Quran dalam bagian lain mengilustrasikan kondisi bumi dan segala isinya dengan corak dan keberagaman yang ada.

Manusia diminta untuk menjaga agar apa yang menjadi kekayaan alam tersebut tetap lestari dan terus dapat dinikmati oleh manusia . Caranya dengan memenuhi kebutuhan - kebutuhan yang diperlukan alam serta menjauhkan diri dari hal - hal yang dapat merusak alam semesta ini.

b. Manajemen Ekstrakurikuler

1. Pengertian Manajemen Ekstrakurikuler

Manajemen ekstrakurikuler terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan ekstrakurikuler. Kata manajemen berasal dari bahasa inggris *to manage* yang memiliki arti mengatur, mengurus, atau mengelola.²⁸ Secara terminology, manajemen merupakan proses

²⁸ Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 1

perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).²⁹

Dalam konteks pendidikan, seringkali ditemukan kontroversi dan inkonsistensi dalam penggunaan istilah manajemen. Di satu pihak ada yang tetap cenderung menggunakan istilah manajemen, sehingga dikenal dengan istilah manajemen pendidikan. Di lain pihak, tidak sedikit pula para pakar yang menggunakan istilah administrasi sehingga dikenal istilah administrasi pendidikan.³⁰ Dalam perspektif ini, penulis cenderung untuk mengidentikkan keduanya, sehingga kedua istilah ini dapat digunakan dengan makna yang sama.

Istilah manajemen, dalam bentuk bahasa Indonesia masih memiliki keragaman makna. Dalam kamus populer Indonesia, manajemen punya arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.³¹

Memperhatikan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa manajemen yaitu mengelola, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang terdapat dalam organisasi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

²⁹ Didin Kurniadin & Imam Macali (*eds*), 2016, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, hlm. 153

³⁰ Ibrahim Bafadal, 2004, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 3

³¹ Pius A. Partanto, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola Surabaya, hlm. 434

Kata ekstrakurikuler yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler. Ekstra artinya bonus, tambahan, lemburan, sisipan, suplemen, sedangkan kurikuler dalam kamus Bahasa Indonesia berarti yang bersangkutan dengan kurikulum.³²

Dari pengertian tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa manajemen ekstrakurikuler adalah usaha sadar untuk memaksimalkan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan dari kegiatan tambahan dalam kurikulum melalui beberapa proses/tahapan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan / kalender pendidikan satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 53 ayat (2) butir a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 79 ayat (2) butir b Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).³³

³² Tim Redaksi, 2008, *Tasaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 363.

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

Satuan pendidikan selanjutnya menyusun “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” yang berlaku di satuan pendidikan dan mendiseminasikannya kepada peserta didik pada setiap awal tahun pelajaran. Panduan kegiatan ekstrakurikuler yang diberlakukan pada satuan pendidikan paling sedikit memuat :³⁴

- a) Kebijakan mengenai program ekstrakurikuler;
- b) Rasional dan tujuan kebijakan program ekstrakurikuler;
- c) Deskripsi program ekstrakurikuler meliputi:
 - (1) Ragam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan;
 - (2) Tujuan dan kegunaan kegiatan ekstrakurikuler;
 - (3) Keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan;
 - (4) Jadwal kegiatan; dan
 - (5) level supervisi yang diperlukan dari orang tua peserta didik.
- d) Manajemen program ekstrakurikuler meliputi:
 - (1) Struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan;
 - (2) Level supervisi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler; dan
 - (3) Level asuransi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
- e) Pendanaan dan mekanisme pendanaan program ekstrakurikuler.

2. Fungsi Manajemen Ekstrakurikuler

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

Manajemen ekstrakurikuler berfungsi sebagai serangkaian kegiatan-kegiatan dalam sebuah organisasi yang dilakukan oleh seorang manajer dalam mengelola organisasinya. Masing-masing pekerjaan manajer itu adalah merupakan satu kesatuan sistem, dalam arti saling berhubungan dan akan saling mempengaruhi, keberhasilan seorang manajer dalam melakukan pekerjaannya akan menentukan keberhasilan sebuah organisasi mencapai tujuannya.

Menurut Stoner & Freedman dalam Husaini Usman, fungsi manajemen mencakup: 1) *Planning*, 2) *Organizing*, 3) *Leading*, 4) *Controlling*.³⁵ Sedangkan Terry dalam Husaini Usman, membagi fungsi manajemen menjadi 4 yang lebih dikenal sebagai POAC (*planning, organizing, actualizing, dan controlling*).³⁶

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi manajemen mencakup; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Selanjutnya dari fungsi-fungsi manajemen tersebut di atas dalam penelitian ini secara lebih jelas dapat di uraian sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

(1) Pengertian Perencanaan (*planning*)

Sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang sangat populer dikalangan ummat Islam menyebutkan bahwa niat (*innama al-a'malu bin-niati*) atau dalam bahasa manajemen disebut *planning* menjadi

³⁵ Husaini Usman, 2014, *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 5

³⁶ Husaini Usman, 2014, *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 5

sandaran dan rujukan utama sebuah aktivitas, bahkan pakar-pakar manajemen mengungkapkan 60% keberhasilan sebuah aktivitas terletak pada kematangan menyiapkan perencanaan.³⁷

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Perencanaan yang baik harus dapat menjawab enam pertanyaan yang disebut sebagai unsur-unsur perencanaan. Unsur pertama adalah tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, ketiga kapan tindakan tersebut dilakukan, keempat dimana tindakan tersebut dilakukan, kelima apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, dan yang terakhir bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut.

Pengertian perencanaan menurut Zajda & Gamage dalam Husaini Usman, sebagai berikut: *Planing is process that precedes decision making. A plan is can be defined as a decision, with regard to course of action.*³⁸ Artinya : Perencanaan adalah proses yang mendahului pengambilan keputusan. Sebuah rencana yang dapat didefinisikan sebagai keputusan, berkaitan dengan tindakan.

³⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 101

³⁸ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 77

Selanjutnya Handoko dalam Husaini Usman mengemukakan bahwa perencanaan meliputi; 1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, 2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.³⁹

(2) Unsur-unsur Perencanaan

Sejalan dengan pendapat di atas Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang.⁴⁰ Hal ini dapat diartikan bahwa perencanaan mengandung unsur-unsur 1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, 2) adanya proses, 3) hasil yang ingin dicapai, 4) menyangkut masa yang akan depan dalam waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

(3) Tujuan Perencanaan

Dalam hal ini Husaini Usman mengemukakan sejumlah tujuan perencanaan sebagai berikut: “Perencanaan juga ditujukan untuk; 1) Standar pengawasan, yaitu kesesuaian pelaksanaan dan perencanaan, 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya

³⁹ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 77

⁴⁰ Husaini Usman, 2014, *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 77

kegiatan, 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat, baik kualifikasi maupaun kuantitasnya, 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya, kualitas pekerjaan, 5) Meminimalkan kegiatan tidak produktif, menghemat biaya, tenaga, dan waktu, 6) Memberikan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan, 7) Menyerasikan dan memadukan beberapa subjek kegiatan, 8) Mendeteksi hambatan, kesulitan yang bakal ditemui, 9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.⁴¹

Dalam hal ini perencanaan pendidikan yang baik akan menjamin terwujudnya cita-cita, kemampuan, potensi masa depan, harapan dan aspirasi semua pihak. Perencanaan yang tepat akan; memberikan kepekaan dan arah,menfokuskan usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi, memandu setiap kegiatan organisasi,membatu dalam menilaikemajuan organisasi. Semua unsur dalam perencanaan seperti tersebut di atas haruslah terintegrasi, konsisten dan saling menunjang satu sama lain. Untuk menjaga konsistensi ke arah pencapaian tujuan yang utuh dan menyeluruh harus didahului dengan proses perencanaan yang baik dengan tidak hanya diarahkan pada tujuan kebahagiaan hidup di dunia saja, akan tetapi juga haruslah diarahkan guna mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

⁴¹ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 76

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِخَطَايَاكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴²

b. Pengorganisasian (*organizing*)

(1) Pengertian Pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi menurut pendapat Wendrich, et. al. dalam Husaini Usman adalah proses mendesain kegiatan-kegiatan dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun organisasi menurut Barnard dalam Husaini Usman adalah suatu sistem aktivitas yang dikordinasikan secara sadar oleh dua orang atau lebih.⁴³

Sedangkan Husaini Usman mengemukakan bahwa yang disebut organisasi ialah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Jadi dalam setiap organisasi terkandung tiga unsur, yaitu kerja sama, dua orang atau lebih, tujuan yang hendak dicapai.⁴⁴

Selanjutnya Lunenburg & Ornstein, mengemukakan bahwa: “*organizing establishes the formal structure of authority through which work sub division are arranged, defined, and*

919 ⁴² Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: TohaPutra, hlm.

⁴³ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 171

⁴⁴ Husaini Usman, 2014, *Manajemen:.....*, hlm. 171

coordinated to implement the plan".⁴⁵ Pengorganisasian ialah menetapkan stuktur secara formal dan memberikan otoritas meskipun pada sub-sub pekerjaan, disusun divisi, ditetapkan, dan terkoordinasi untuk mengimplementasikan rencana yang telah dibuat.

(2)Unsur-unsur Pengorganisasian

Menurut Handoko dalam Husaini Usman mengungkapkan: "Pengorganisasian mencakup tindakan : 1) penentuan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, 3) penugasan dalam tanggungjawab tertentu, 4) pendelegasian wewenang kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas tersebut".⁴⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukann untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini,menyediakan alat-alat yang di pelukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivias tesebut sesuai dengan perencanaan.

⁴⁵Lunenbug& Ornstein, 2012, *Educational Administration concepts and practices*, London:TLB Hause, hlm. 8

⁴⁶Husaini Usman, 2014, *Manajemen:Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* hlm.70

Dalam proses pengorganisasian, sosialisasi dan komunikasi yang sehat perlu dibangun untuk mewujudkan kesepahaman sehingga semua pihak yang terkait dapat bekerjasama. Allah SWT berfirman dalam surah Asy-Syuura ayat 13 :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Dia Telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”⁴⁷

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa agama Islam adalah suatu sistem yang lengkap dalam kehidupan untuk mengelola manusia dan alam semesta sesuai dengan kehendak Allah SWT. Kalimat “menegakkan dien” dalam ayat di atas berarti mengatur kehidupan agar rapi, dan kalimat “janganlah berpecah belah” berarti umat manusia diperintahkan untuk mengorganisasikan kehidupan mereka dengan sebaik-baiknya.

Pengorganisasian adalah meliputi pembagian kerja yang logis, penetapan garis tanggung jawab dan wewenang yang jelas,

⁴⁷ Departemen Agama RI., 1989, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 785

pengukuran pelaksanaan dan prestasi yang dicapai. Apa saja peran yang disandang seseorang merupakan amanat, maka tugas yang dipegang seseorang merupakan ujian baginya. Kalau ia menyalahgunakan tugasnya tersebut, sesungguhnya siksa Allah sangat cepat. Sedang bagi yang bersalah tanpadi sengaja, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

c. Pengarahan/penggerakan/pelaksanaan (*actuating*)

(1) Pengertian Pengarahan/penggerakan/pelaksanaan (*actuating*)

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pengarahan adalah suatuusaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk, dan bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.⁴⁸

Selanjutnya Husaini Usman mengungkapkan bahwa pengarahan mencakup motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negoisasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja dan kepuasan kerja.⁴⁹

Adapun Tarry mengemukakan : *Actuating is getting all the members of the goup to want and to strive to achieve objectives of*

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, 1988, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, Jakarta: CC. Rajawali, hlm.

⁴⁹ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, hlm. 58

*enterprises and of the members because the members wants to achievethese objectives.*⁵⁰

Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa pengarahan adalah membuat semua kelompok agar mau bekerja secara ikhlas danberusaha untuk mencapai tujuan perusahaan dan anggota karena para anggota ingin mencapai tujuan tersebut. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengarahan/pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota organisasi dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas dan tanggung jawabnya.

(2)Unsur-unsur Pengarahan (*leading*)

Tugas umum seorang pemimpin adalah memberikan pengarahan atau bimbingan. Pengarahan (*leding*) menurut Stoner dalam Husaini Usman meliputi; motivasi, kinerja, kepuasan kerja, kepemimpinan, kelompok dan komite, komunikasi, negoisasi, dan manajemen karir individu.⁵¹

Adapun menurut Hunsaker dalam Husaini Usman, *leading* meliputi; membangun dasar kekuasaan, mengarahkan perubahan, memotivasi orang lain, mengembangkan anak buah, mengelola konflik.⁵²

⁵⁰ Tarry, 1977, *Principle of Management, Homewood Illionis, Richard D. Irwin Inc.* hlm. 371

⁵¹ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, hlm. 273

⁵² Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, hlm. 273

Selanjutnya Husaini Usman mengemukakan kesimpulan bahwa: Pengarahan meliputi; motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negoisasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja, kepuasan kerja.⁵³

Dalam pelaksanaan masing-masing mereka memiliki tugas dan peranan yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai amanah, dan kewajibanya. Allah SWT berfirman dalam surah Al an'am ayat 3 :

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

*”Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan”.*⁵⁴

d. Pengendalian/pengawasan/evaluasi (*controlling*)

(1) Pengertian Pengendalian/pengawasan/evaluasi (*controlling*)

Fungsi Pengendalian merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam hal ini Tarry mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Controlling is determining what is being accomplished, that is evaluating the performance and, if necessary, applying

⁵³ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, hlm. 274

⁵⁴ Departemen Agama RI., 1989, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 186

*corrective measure so that the performance takes place according to plans. Controlling can be viewed as the activity for detecting and correcting significant variation in the result obtained from planned activities”.*⁵⁵

Uraian tersebut dapat diartikan bahwa; pengendalian adalah menentukan apa yang dicapai, yaitu mengevaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan langkah-langkah perbaikan sehingga kinerja berlangsung sesuai rencana. Mengendalikan dipandang sebagai kegiatan untuk mendeteksi dan memperbaiki variasi yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh dari kegiatan yang direncanakan. Selanjutnya menurut Handoko, pengendalian (controlling) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.⁵⁶

(2) Unsur-unsur Pengendalian

Husaini Usman mengemukakan ruang lingkup pengendalian meliputi: pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Lebih lanjut Husaini Usman berpendapat bahwa pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan pencapaian tujuan atas rencana yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.⁵⁷

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah menentukan apa yang dicapai dengan

⁵⁵ Tarry, 1977, *Principle Of Management*, hlm. 481

⁵⁶ Handoko, 2009, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, hlm. 25

⁵⁷ Husaini Usman, 2014, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, hlm. 503

mengevaluasi kinerja dan jika perlu menerapkan langkah-langkah proses pemantauan, penilaian, pelaporan pencapaian tujuan atas rencana yang telah ditetapkan untuk tindakan-tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

(3) Tujuan Pengendalian

Tujuan dan manfaat pengawasan dan pengendalian secara rinci dikemukakan oleh Husaini Usman sebagai berikut: menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, mencegah terulang kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik, menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi, meningkatkan kelancaran operasi organisasi, meningkatkan kinerja organisasi, memberikan opini atas kinerja organisasi, mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada, menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih.”⁵⁸

Dari rincian di atas dapat diartikan bahwa pengawasan dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan. Dalam hal ini pada dasarnya menekankan langkah-langkah pembenahan atau koreksi yang objektif jika terjadi perbedaan antara antara pelaksanaan dengan perencanaannya.

⁵⁸ Husaini Usman, 2014, *Manajemen*: hlm. 535

Dalam Islam, pengawasan dilakukan guna meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang *haq*. Sebagai ukuran dalam pengawasan adalah bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan dengan *performa* sebaik mungkin begitu juga untuk menyingkap kesalahan dan penyelewengan kemudian memberikan tindakan *korektif*. Allah SWT berfirman dalam syrah al-Mujaadalah ayat 7 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيُّنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

”Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”⁵⁹

Ayat tersebut dapat pahami bahwa pengawasan bisa berasal dari diri sendiri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Setiap individu yang meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasi perilaku hamba-Nya, dapat dipastikan ia akan bersikap hati-hati di dalam melaksanakan pekerjaannya dan

⁵⁹ Departemen Agama RI., 1989, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 909

dalam menjalani kehidupannya. Sehingga untuk mengontrol perilaku manusia, setiap individu harus menyadari terhadap tujuan yang ingin digapainya.

Selain bersifat internal, pengawasan dalam Islam juga bisa bersifat eksternal, artinya pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau pengawasan yang ditujukan kepada seseorang.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Balad ayat 17 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

”Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”⁶⁰

Dan Allah SWT. Berfirman dalam surah al-‘Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

”Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”⁶¹

Kedua ayat ini dapat digunakan sebagai dasar pengawasan yang bersifat eksternal/berasal dari luar dirinya sendiri. Pengawasan ini dapat diwujudkan dalam bentuk sistem, mekanisme, pengawasan langsung dari atasan terhadap bawahan, guru terhadap murid. Selanjutnya agar menyadari tanggung jawabnya, hendaknya setiap orang mengingat firman Allah SWT dalam surah al-Qiyamah ayat 36 :

⁶⁰ Departemen Agama RI., 1989, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 1062

⁶¹ Departemen Agama RI., 1989, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 1099

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

”Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)”.⁶²

Ayat ini memberikan isyarat untuk menilai pertanggungjawaban terhadap apa yang dikerjakan, al-Khalik selalu melihat, mengawasi dan mengontrol perilaku manusia. Beberapa ayat Al-Qur’an tersebut di atas dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan proses pengawasan maupun penilaian secara Islami, dan dalam rangka tindak lanjut untuk perbaikan terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

3. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa, ketrampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁶³

Direktorat pembinaan SMA 2010 menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁶⁴

⁶² Departemen Agama RI., 1989, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 1000

⁶³ Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 272.

⁶⁴ Direktorat Pembinaan SMA, 2010, *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, hlm.9.

Sedangkan ruang lingkup dari kegiatan eskul mencakup dari semua kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan eskul dengan cirri-ciri:

- 1) Lebih memperluas wawasan
- 2) Menerapkan penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah di pelajari.
- 3) Memerlukan pengorganisasian tersendiri mengingat tugas dan kegiatan yang kompleks
- 4) Dilakukan di luar jam pelajaran.⁶⁵

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler mencakup dua penunjang yaitu:

a) Asas pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan siswa baik ranah kognitif maupun afektif.
2. Memberi kesempatan, penyaluran bakat serta minat siswa sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif.
3. Adanya perencanaan persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya.
4. Faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya diperhatikan.⁶⁶

⁶⁵ Departemen Agama RI, 2004, *Basic Kompetensi Guru* , Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, hlm. 29-30.

b) Bentuk pelaksanaan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan perseorangan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dimaksudkan untuk pembinaan bermasyarakat.⁶⁷

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dapat mengembangkan ketrampilan, memperluas pengetahuan melalui hobi dan minat siswa yang pada akhirnya dapat mendukung program intrakurikuler dan kokurikuler.

4. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah untuk pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.⁶⁸

a) Fungsi Pengembangan

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

⁶⁶ Moh User Usman, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, hlm.22.

⁶⁷ Moh User Usman, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, hlm. 25.

⁶⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

b) Fungsi Sosial

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

c) Fungsi Rekreatif

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

d) Fungsi Persiapan Karir

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tentu memiliki tujuan tertentu. Menurut Mulyono tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

- b) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- d) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- e) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial-keagamaan.⁶⁹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.⁷⁰

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah membentuk kepribadian siswa serta mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh

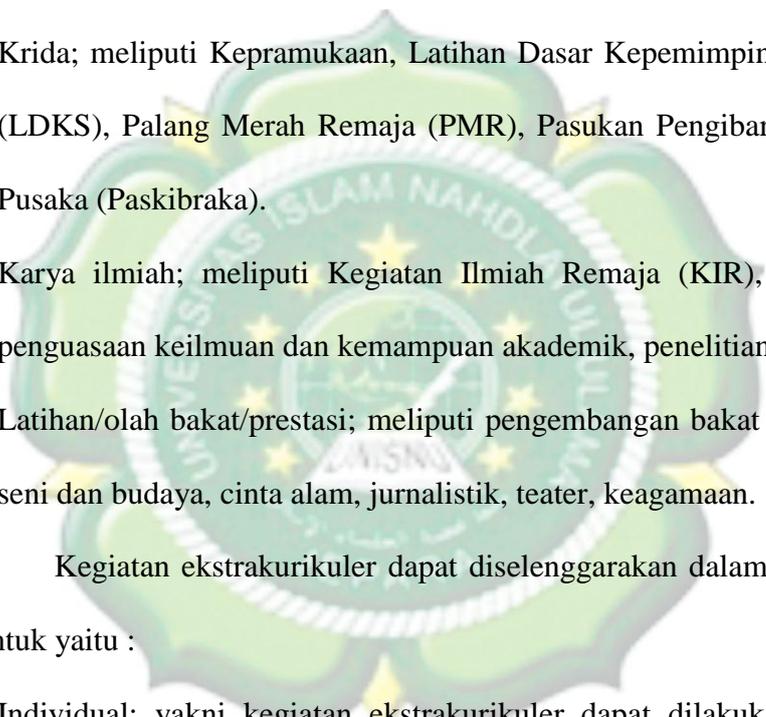
⁶⁹ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 188.

⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

siswa agar siswa dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan bakat dan minat.

5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan di sekolah beragam jenisnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 menyebutkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah :

- a) Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibra).
- b) Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c) Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk yaitu :

- a) Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b) Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- c) Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d) Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.

e) Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.⁷¹

Menurut Buku Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2010) terdapat beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dapat diterapkan/dilaksanakan di sekolah antara lain:

a) Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)

Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) adalah kegiatan khusus yang dilakukan oleh sekolah di luar jam pelajaran dalam rangka mendidik, membimbing, dan melatih keterampilan membaca, menulis, menghafal, dan memahami arti Al-Qur'an, khususnya bagi para peserta didik yang belum memiliki kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan ini sangat penting mengingat kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanjut.⁷² Mengingat pentingnya penguasaan aspek Al-Qur'an dalam mata pelajaran PAI, maka TBTQ dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.

b) Pembiasaan Akhlak Mulia

⁷¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

⁷² Rohmat Mulya, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, hlm. 1208

Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM), adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter (character building) keagamaan dan akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan keseharian. Melalui kegiatan pembiasaan, diharapkan peserta didik memiliki karakter dan perilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

c) Pekan Keterampilan dan Seni PAI (PENTAS PAI)

Pekan Keterampilan dan Seni PAI (PENTAS PAI) adalah wahana kompetisi di kalangan peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan dan seni agama yang diselenggarakan mulai tingkat sekolah, gugus, kecamatan kabupaten/kota, propinsi sampai dengan tingkat nasional. Jenis keterampilan yang dapat dilombakan antara lain: Musabaqah Tilawatil Qur'an, kaligrafi, hafalan surat pendek, pidato, cerdas cermat, khutbah Jum'at, hafalan do'a, menjadi imam, adzan, baca sajak, puisi, lomba mengarang, kesenian Islam seperti nasyid, qasidah, dan lain-lain. Mengenai jenis keterampilan yang dilombakan, setiap sekolah atau daerah dapat memilih jenis lomba yang cocok dan lebih memasyarakat di daerahnya masing-masing.

d) Pesantren Kilat (SANLAT)

Pesantren kilat adalah kegiatan pesantren yang dilaksanakan pada saat liburan sekolah, dengan waktu yang relatif singkat di bulan

Ramadhan atau di luar Ramadhan. Pesantren Kilat disebut juga Pesantren Ramadhan apabila dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Rentang waktu pelaksanaan Sanlat bisa 3, 5, 7 hari, atau lebih disesuaikan dengan kebutuhan. Presiden RI dalam sambutan pencahangan pekan nasional penyelenggaraan Pesantren Kilat tahun 1996 tanggal 14 Juni 1996 di Istana Negara menyampaikan bahwa: Pesantren Kilat adalah penting dan strategis agar peserta didik memahami, lebih menghayati, dan makin banyak mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut. Juga kelak mereka menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷³

e) Ibadah Ramadhan (IRAMA)

Kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama) adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilakukan selama bulan suci Ramadhan, dengan durasi waktu mulai malam pertama shalat tarawih sampai dengan kegiatan halal bihalal (bersalam-salaman saling maaf-maafan) yang dilaksanakan dalam nuansa perayaan hari raya Iedul Fitri. Kegiatan ibadah bulan suci Ramadhan antara, lain meliputi: salat wajib, salat tarawih, salat sunat lainnya, tadarrus, buka bersama, sanlat, zakat fitrah, santunan anak yatim,

⁷³ Depdikbud., 1998, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Dirjend Dikdasmen.

mendengarkan ceramah di masjid, mushalla di televisi dan lain sebagainya sampai dengan kegiatan halal bihalal.

f) Wisata Rohani (WISROH)

Wisata Rohani adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dapat dilakukan dalam bentuk out bound atau umroh pelajar yang ditujukan sebagai wahana hiburan yang menyenangkan sekaligus memperoleh pengetahuan dan pengalaman religius yang bermanfaat. Dengan mengacu kepada pendekatan dan prinsip belajar aktif dan menyenangkan, perlu diadakan kegiatan wisata rohani bagi peserta didik untuk sekaligus menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan keagamaan. Kegiatan wisata rohani, pada gilirannya diharapkan juga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

g) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati Hari Besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu Hari Besar Islam. Hari Besar Islam yang dimaksud, antara lain; Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri dan Idul Adha.

h) Tafakur Alam

Tafakur alam adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kekuasaan

dan kebesaran penciptaan Allah SWT dan menguatkan ukhuwah antar sesama siswa dan juga guru . biasanya berlangsung 1-3 hari dan di adakan di luar kota: pegunungan, perbukitan, taman atau kebun raya, pantai dan lain sebagainya.

i) Shalat Jum'at berjamaah,

Bagi sebuah sekolah yang memiliki fasilitas untuk menyelenggarakan sholat Jum'at berjamaah, bisa menjadikan aktifitas ibadah ini sebagai sebagian dari program kegiatan ekstrakurikuler, dalam kegiatan ini siswa tidak hanya sekedar menjalankan sholat secara berjamaah , tetapi siswa juga ikut terlibat dalam penyelenggaraannya.

j) Majalah Dinding

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler , majalah dinding memiliki dua fungsi , yaitu: a). wahana informasi , b). pusat informasi kegiatan islam baik internal sekolah maupun eksternal sekolah. Agar efektif , muatan majalah islam dalam majalah dinding hendaknya yang singkat, padat, informatif dan masih bnyak lagi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan di sekolah tergantung kepada kebutuhan siswa dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.⁷⁴

6. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

⁷⁴ Rohmat Mulya, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, hlm. 209

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:⁷⁵

- a) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- c) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- e) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- f) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu di antaranya sebagai berikut :

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013.

- a) Meteri kegiatan dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
- b) Tidak terlalu membebani siswa
- c) Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- d) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industry dan dunia usaha

Pelaksanaan kegiatan ekstarkulikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa akan tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah , seperti yang telah penulis kemukakan di atas. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakulikuler di sekolah dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakulikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya khususnya dalam hal pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran itu lebih sulit dari pada mengatur siswa yang berda di dalam kelas. Oleh kerena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi.

Dalam beberapa kegiatan ekstrakulikuler biasa ya guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan , juga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktifitas akademis sehingga, kegiatan ekstrakulikuler ini bisa berjalan secara maksimal dan teratur. Yang dimaksud Pembina Ekstrakulikuler adalah guru atau petugas

khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang prinsipil antara kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya, baik tujuan, prinsip, dan lain sebagainya. Perbedaannya hanya ada pada orientasi pelaksanaannya kepada ajaran agama Islam serta dalam jenis kegiatann ekstrakurikuler yang diselenggarakan.⁷⁶ Biasanya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam biasanya jenis kegiatannya lebih mengarah kepada sesuatu yang bernilai islami seperti sholat Dhuha dan sebagainya. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Departemen pendidikan nasional tentang kegiatan ekstrakurikuler dapatlah didefinisikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sebagai kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah ataupun di luar seklah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam bidang studi agama islam .

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai suatu tujuan-tujuan kurikuler agama Islam yang mencakup 7 pokok

⁷⁶ Departemen Agama RI, 2004, *Basic Kompetensi Guru*, Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, hlm. 29.

bahan pelajaran , yaitu : a) Keimanan, b) Ibadah, c) Al-Qur'an, d) Akhlaq, e) Muamalah, f) Syariah, dan g) tarikh .⁷⁷

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a) Tersedianya sarana prasarana yang memadai
- b) Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
- c) Adanya semangat pada diri siswa
- d) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
- e) Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:

- a) Sarana prasarana yang kurang memadai
- b) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
- c) Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
- d) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri
- e) Kurang adanya tanggung jawab.⁷⁸

⁷⁷ Oteng Sutrisna, 1991, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: rajawali Press, hlm.1208.

⁷⁸ -----, *Tap MPR RI dan GBHN 2003*, Surabaya: Bina Pustaka Tama, hlm.136.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Ahmad Fahrizal Zulfan, "Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non Akademik di SMA Almultazam Mojokerto". Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah diterapkan sangat baik penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler melalui program rutin dan prioritas yang meliputi: penanaman nilai-nilai Islam, pembentukan ekstrakurikuler terpadu, peningkatan prestasi non-akademik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya menekankan pada manajemen ekstrakurikulernya saja tetapi juga menekankan pada bagaimana manajemen ekstrakurikuler dapat meningkatkan karakter bangsa.⁷⁹

Kedua, Ibrizah Maulidiyah "Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep", Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014.

Hasil penelitian inilah pelaksanaan manajemen ekstrakurikuler pada SMA 3 Annuqayah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Komponen kegiatan perencanaan adalah sasaran kegiatan, substansi kegiatan dan pelaksana kegiatan; sedangkan komponen pelaksanaan adalah penjadwalan kegiatan dan pelaksana kegiatan; dan komponen evaluasi adalah: penguatan kapasitas anggota, membuat laporan pertanggung jawaban,

⁷⁹ Ahmad Fahrizal Zulfan, 2014, "Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non Akademik di SMA Almultazam Mojokerto". Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .

mendokumentasikan kegiatan pada blog, dan evaluasi perkembangan kegiatan.⁸⁰

Ketiga, Kelik Gunawan Pribadi “Manajemen Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 10 Surakarta” Tesis Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) manajemen ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta Tahun 2014/2015 pelaksanaannya dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, 2) daya dukung yang memadai, yaitu dukungan motivasi dari kepala sekolah, guru, dan para pembina yang ahli dibidangnya, serta adanya sarana dan prasarana yang baik, sedangkan hambatannya adalah materi kegiatan ekstrakurikuler belum tersusun dengan rapi, urut, dan tertulis, karena para pembina dalam menyampaikan materi ekstrakurikuler kepada para siswa hanya mengandalkan pada penguasaan materi dan pengalaman. 3) materi ekstrakurikuler yang akan disampaikan harus tersusun dengan rapi, urut, dan tertulis.⁸¹

Keempat, Rosidah Nurul Latifah, Joko Widodo, Juli Utanto “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMK Negeri 7 Semarang” Jurnal Educational Management Vol 6 No. 1 Tahun 2017.

Hasil penelitian tersebut adalah perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris berbentuk fungsional dengan

⁸⁰ Ibrizah Maulidiyah, 2014, *Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep*, Malang: Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

⁸¹ Gunawan K. Pribadi, 2015, *Manajemen Ekstrakurikuler di SMP Negeri 10 Surakarta*, Surakarta : Tesis Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

struktur lini. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris meliputi kegiatan rutin dan insidental. Evaluasi dilakukan selama proses kegiatan berlangsung.⁸²

Kelima, Ruliyanto Ratno Saputro, Sukidin, Hety Mustika Ani "Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember" Jurnal Edukasi Vol. IV No. 3 Tahun 2017.

Hasil penelitian tersebut adalah ada beberapa fungsi dasar manajemen yang dilaksanakan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terdiri atas kegiatan rapat koordinasi, perekrutan anggota, pemilihan pengurus, dan pengajuan proposal kegiatan. Pengorganisasian terdiri atas pihak wakil kepala kesiswaan dengan pembina ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler dengan pelatih ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan latihan rutin ataupun program kerja, pelatih ekstrakurikuler dengan pengurus ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan teknis latihan rutin ataupun teknis program kerja, dan pengurus ekstrakurikuler dengan anggota ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan latihan rutin ataupun pelaksanaan program kerja. Pelaksanaan terdiri atas kegiatan diklat &

⁸² Rosidah Nurul Latifah dkk, 2017, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMK Negeri 7 Semarang, Jurnal Educational Management*, Jurnal Volume 6, Nomor 1.

pelantikan, latihan rutin, program kerja, dan program insidental. Evaluasi terdiri atas kegiatan rapat anggota tahunan dan penilaian.⁸³

Dari beberapa penelitian yang diajukan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam penulisan ini, tentu ada beberapa kesamaan dan perbedaan. Ditinjau dari aspek teoritis hampir sama karena sama-sama menggunakan rujukan buku-buku tentang manajemen, dan manajemen ekstrakurikuler, dan buku penunjang lainnya. Sedangkan ditinjau dari aspek empiris perbedaan tempat penelitian, lokasi, dan informan itu sangatlah mempengaruhi dalam hasil yang dicapai.

C. KERANGKA BERPIKIR

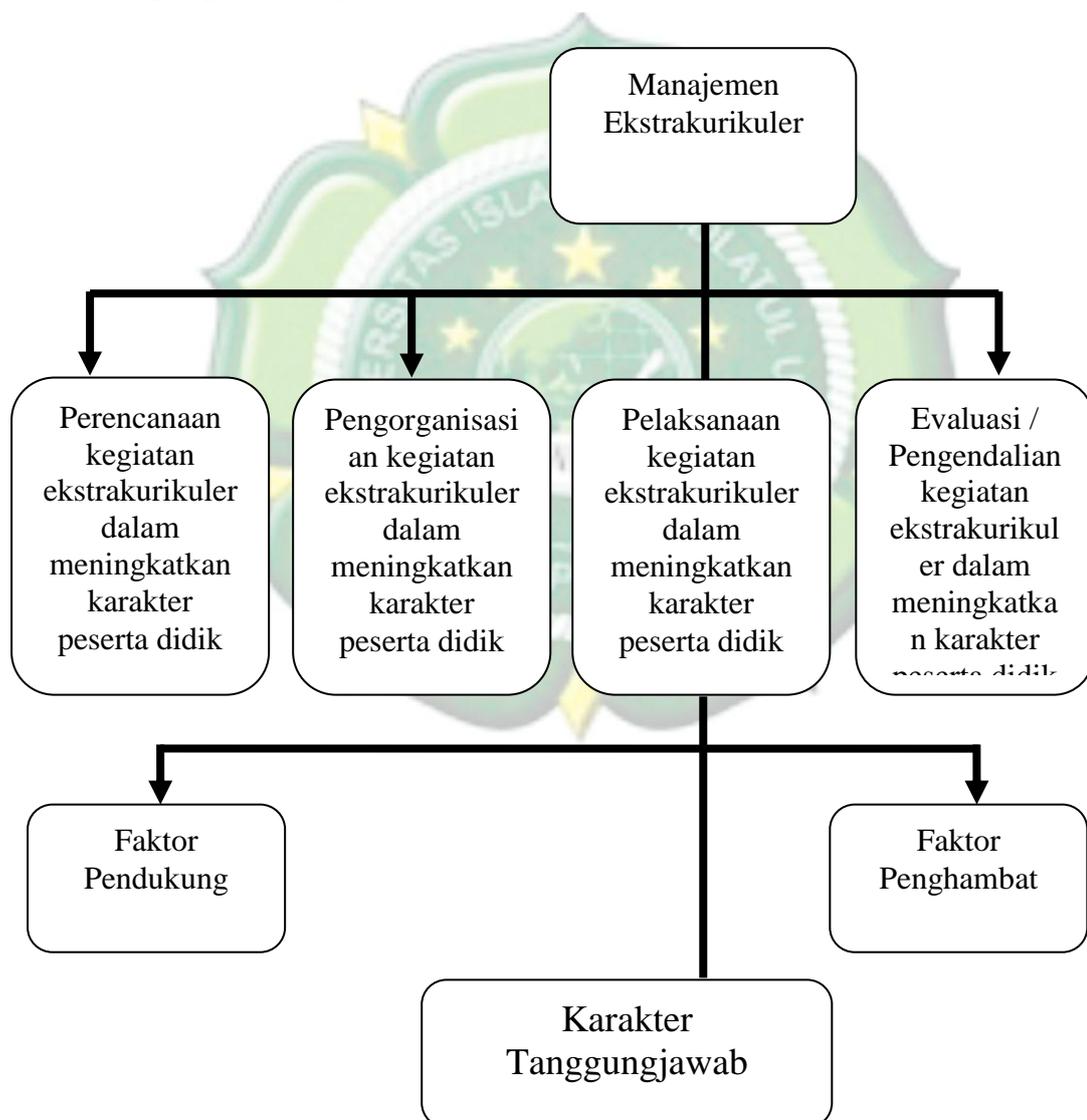
Kerangka pikir merupakan diskripsi konseptual dari seorang peneliti agar penelitian yang dilakukan lebih dapat dipahami oleh pembaca. Kerangka pikir disusun dengan melihat keterkaitan landasan teori dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendidikan karakter dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ada empat prinsip dasar dalam proses kebijakan di sekolah/madrasah, yaitu; berkelanjutan melalui; semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler/ pengembangan diri, dan budaya sekolah/madrasah, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Dengan empat prinsip dasar ini diharapkan dapat memperkuat karakter individu yang ada di Indonesia. Kuatnya karakter bangsa berarti kuatnya pondasi untuk meraih kemajuan dan kejayaan bangsa ini. Agar

⁸³ Ruliyanto Ratno Saputra dkk, 2017, *Manajemen Ekstrakurikuler Non Akademik Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember*, Jurnal Edukasi, Volume 4, Nomor 3.

pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, maka perlu banyak masukan dari berbagai pihak tentang cara-cara penerapan/implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menggali cara-cara manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam penerapan pendidikan karakter.

Selanjutnya dari skema tersebut di atas dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar C.1 Bagan Manajemen Ekstrakurikuler